

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama ialah kepercayaan yang ada pada setiap diri manusia. Bagi setiap manusia, agama sendiri berfungsi untuk menjalankan pedoman dalam kehidupan dan bertingkah laku terkait apa yang telah diperbolehkan maupun yang telah dilarang oleh agama yang dianut oleh setiap manusia. Agama dapat menjadi pengaruh motivasi setiap manusia untuk melakukan perbuatan yang baik, karena perbuatan yang dilakukan dengan berlatar belakang keyakinan dapat menjadikan manusia menjadi taat karena salah satu definisi agama merupakan unsur kkesucian maupun ketaatan.¹ Islam merupakan sebuah agama yang rahmatan lil'alam, sebuah agama tidak dapat berkembang dengan sendirinya, agama Islam dikembangkan melalui kegigihan para ulama. Dengan cara mengembangkan agama Islam dengan berdagang dan berdakwah.

Dakwah merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan oleh para ulama untuk mengajak manusia melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk, mengajarkan kebaikan serta tidak boleh berbuat buruk, supaya manusia senantiasa mendapatkan

¹ Akhmad Bukhari, "Implementasi Kegiatan Pengajian Dalam Membentuk Jiwa Keagamaan Santri Di Pondok Dzikir Miftahus Sudur Palangka Raya Akhmad Bukhari Nonformal . Pendidikan Nonformal Menjadi Aspek Yang Sangat Penting Dalam," *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 10 (2021): 74–97.

keberkahan di dunia maupun diakhirat.² Sehingga berdakwah bukan hanya menjadi tanggung jawab para ulama maupun da'i saja. Tetapi dakwah adalah tugas untuk semua umat islam. Dakwah bukan hanya ceramah saja melainkan memiliki tujuan untuk mentransformasikan sikap serta perilaku pada manusia sebagai tujuan kesalehan dalam agama dan sosialnya.

Dakwah sebuah metode dengan cara mengajak manusia untuk selalu konsisten (istiqomah) di jalan yang benar. Pengertian dakwah, sebuah ajakan kepada masyarakat untuk keluar dari sifat syaithaniah dan kebodohan guna menuju jalan yang terang yaitu ketuhanan. Selain pengertian tadi dakwah sendiri memiliki tujuan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman keagamaan dari bentuk ajarannya agar diterapkan dalam bersikap, berikir, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari.³ Dakwah juga dapat dikatakan sebagai kegiatan dalam mengabarkan pengetahuan terkait Islam yang dilakukan oleh seorang muslim.

Menyebarkan ajaran agama Islam merupakan sebuah kewajiban bagi mukallaf, yaitu seseorang umat Islam yang telah mencapai usia baligh dan secara hukum dikenai tanggung jawab untuk memahami dan mematuhi ajaran Islam sesuai kemampuannya.⁴ Berdakwah memiliki berbagai cara diantaranya, mendirikan pengajian atau mejelis di lingkungan setempat seperti di masjid, musholla, perumahan, dan sebagainya. Adanya majelis merupakan salah satu cara untuk lebih dekat dengan yang maha kuasa Allah SWT, oleh karena itu majelis memiliki

² Novri Hardian, "Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits," *AlHikmah: Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi*, 2018, 42-52, <https://doi.org/10.548/al-hikmah.v0i0.92>

³ Muhammad Munir. *Wahyu Ilahi, Manajemen Dakwah*, Jakarta: Kencana.

⁴ Muh Ruslan Zamroni, "Dakwah Melalui Humor Ala Gus Iqdam," *Jurnal Sains Student Research* 1, no. 2 (2023): 170–81, <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jssr.v1i2.125>.

peran yang sangat penting. Sehingga para masyarakat tidak menghabiskan waktu untuk kerja saja maupun melakukan kegiatan yang sia-sia tetapi juga meluangkan waktu untuk beribadah dan meningkatkan keimanan diri.⁵ Salah satunya majelis yang viral dengan ciri khasnya hingga banyak orang yang antusias dalam mengikuti pengajian ini yaitu, majelis Sabilu Taubah.

Majelis Ta'lim Majelis Ta'lim Sabilu Taubah di Blitar menjadi salah satu wadah dakwah yang dipimpin oleh Muhammad Iqdam atau yang biasa disebut Gus Iqdam. Beliau lahir di tanggal 27 September 1994, beliau seorang da'i muda putra dari kyai yang bernama K.H Kholid pendiri pondok Mamba'ul Hikam II yang bertempat di desa Karanggayam, kecamatan Srengat, kabupaten Blitar. Nama Majelis Sabilu Taubah diambil dari bahasa arab artinya, "Sabilu" artinya jalan sedangkan "Taubah" memiliki arti taubat. Jadi jika digabung Sabilu Taubah artinya jalan pertaubatan. Alasan dari nama majelis ini karena pertama kali mendirikan majelis ini jamaah Gus Iqdam mayoritas dari anak-anak yang memiliki ideologi jalaran, dan anak yang selalu berurusan dengan sebuah tindakan kriminal. Majelis Sabilu Taubah berdiri sejak tahun 2018 yang awal mulanya dari segerombol remaja ngopi, dan nongkrong. Kemudian Gus Iqdam menginspirasi jika di dalam sebuah kegiatan ngopi tersebut juga diselingi dengan ngaji meskipun hanya sebentar.⁶

⁵ Musafar Aditya Engelen, Mustafa, "Aditya Engelen Metode Dakwah Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf Pada Masyarakat Desa Likupang Dua Provinsi Sulawesi Utara," *Ahsan: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 1, no. 2 (2022): 142–57, <https://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/ahsan/article/view/421>.

⁶ Andhita Risiko Faristiana Aisyatul Mubarakah, Alif Albian, "Strategi Dakwah Bil Lisan Gus Iqdam Dalam Meningkatkan Religiusitas Mad' U Melalui Majelis Ta' Lim Sabilu Taubah," *Tabsyir : Jurnal Dakwah Dan Sosial Humaira* 4, no. 2 (2023): 112–23, <https://doi.org/https://doi.org/10.59059/tabsyir.v4i2.130>.

Kegiatan ngaji bersama Gus Iqdam diadakan setiap malam Selasa dan malam Kamis, awalnya majelis ini hanya diikuti sekitar 7 orang saja yang berada di markas Sabilu Taaubah. Ada salah satu jamaah yang membagikan video yang berisi nasehat dari Gus Iqdam dan video tersebut menjadi viral banyak orang yang menyukai ciri khas yang dimiliki Gus Iqdam hingga jamaah Gus Iqdam banyak sampai ke luar daerah hingga keluar negeri seperti pengajian Gus Iqdam yang ada di Taiwan. Setiap pengajian Gus Iqdam selalu banyak jamaah hingga full, hal ini karena cara penyampaian dawah yang Gus Iqdam terapkan tidak terlalu tegang atau cenderung kontemporer.

Gus Iqdam pendakwah yang pandai mengubah situasi dari yang kurang menarik menjadi menarik dengan ciri khasnya setiap memberikan materi dakwah selalu diimbangi dengan kalimat tanya maupun sindiran seperti “wong e teko?” artinya “orangnya datang?” kalimat ini dilontarkan Gus Iqdam dalam menyindir para jamaahnya, ada kalimat “dekengan e pusat” artinya backingnya ALLAH SWT kalimat ini dilontarkan Gus Iqdam karena di majelis ini banyak generasi millennial yang tersesat dalam hal tidak terpuji dengan adanya majelis ini merupakan langkah awal jalan menuju pertaubatan, dan kata “garangan” yang sering digunakan Gus Iqdam untuk memanggil para jamaah laki-laki. Kalimat yang viral hingga dijadikan selogan oleh jamaah adalah kalimat “dekengan e pusat” yang artinya backingannya ALLAH SWT.

Gus Iqdam dikenal dengan ulama yang muda sehingga dijadikan panutan oleh para jamaahnya, karena Gus Iqdam memiliki kepribadian yang sopan dan santun hal ini dapat dilihat dari cara Gus Iqdam dalam menghormati seorang guru

dan orang yang lebih tua, dan dakwah Gus Iqdam juga menerapkan toleransi beragama. Hal ini dilihat dari sasaran mad'unya yang memiliki cerita yang beragam dan memiliki agama berbeda, dengan hal tersebut Gus Iqdam bisa menghormati jamaah yang berbeda keyakinan⁷.

Gus Iqdam selain memiliki wajah yang karismatik beliau juga memiliki ciri khas pada saat mengisi pengajian dengan, candaan yang populer di lingkungan setempat dan bahasa yang mudah dipahami dalam berdakwah membuat jama'ah Gus Iqdam membludak, tidak hanya dari lintas daerah saja tetapi juga sampai di luar negeri seperti negara Taiwan, Malaysia. Jama'ah Gus Iqdam sangat bervariasi ada beberapa jama'ah dari non muslim, pengamen, dan anak perguruan silat. Dengan adanya hal tersebut Gus Iqdam justru tertarik dengan hal itu, dengan cara bertanya kepada jama'ah tersebut apa yang menjadi latar belakang mereka senang terhadap pengajian ngaji di majelis Sabilu Taubah. Toleransi dan komunikatif yang terbangun antara para jama'ah dan Gus Iqdam sangat baik, sehingga setiap pengajian Gus Iqdam selalu penuh dengan para jama'ah.

Jama'ah Gus Iqdam yang hadir di markas Sabilu Taubah sangat banyak sekitar 17 ribu jamaah informasi ini didapatkan dari panitia pengajian Gus Iqdam, jamaah Gus Iqdam bervariasi hingga ke penjuru negeri, dan ada beberapa jama'ah yang non muslim. Nama majelis ini Sabilu Taubah yang artinya jalan menuju pertaubatan, sehingga tak heran banyak jamaah pengajian Gus Iqdam termasuk memiliki masalah yang buruk dan ingin mengubah menjadi pribadi yang lebih

⁷ Renny Masyitoh, "DAKWAH MELALUI MEDIA SOSIAL (Studi Dakwah Gus Iqdam Pada Majelis Ta' Lim Sabilu Taubah)," *Mukammil: Jurnal Kajian Keislaman* VI (2023): 1–17, <https://ejournal.alkhoziny.ac.id/index.php/mukammil/article/download/183/148>.

baik, seperti jamaah yang salah pergaulan, pecandu minuman keras (miras), dan dari anak remaja yang kehilangan arah hidupnya dan permasalahan psikologis yang berakibat berpotensi depresi, gangguan ini yang kasusnya hingga menjatuhkan korban jiwa yaitu bunuh diri.⁸

Ada beberapa jamaah yang menunjukkan tanda seperti tiba-tiba menangis saat Gus Iqdam memberikan nasehat, datang sendirian, merenung, sering melamun, dan datang ke majelis dengan keadaan mata sembab hal ini setelah ditelusuri dan melakukan tanya jawab jamaah tersebut mengaku dirinya mempunyai gangguan pada psikologisnya.⁹

Dalam permasalahan psikologis yang dialami seseorang memiliki banyak faktor yaitu terkait faktor ketidakmampuannya dalam menyeimbangkan kebutuhan-kebutuhan pada aspek fisik, psikis maupun sosialnya¹⁰. Permasalahan psikologis yang seringkali muncul antara lain: sikap menentang, minder, antisosial, mudah marah, mudah tersinggung, menutup diri dan sulit beradaptasi. Anti sosial jika dijelaskan secara mendetail merupakan gangguan sosial yang dialami oleh individu yang disebut dengan psikososial.

Psikososial sendiri berasal dari kata psiko dan sosial. Kata psiko mengacu pada aspek psikologis dari individu (pikiran, perasaan dan perilaku) sedangkan sosial mengacu pada hubungan eksternal individu dengan orang-orang di

⁸ Informasi ini didapatkan dari sumber you tube
<https://youtu.be/LunH6aWiOmA?si=28KRnuDr0VHw3nKe>

⁹ Observasi pada tanggal 7 Desember 2023

¹⁰ Meta Malihatul Maslahat, "Problematika Psikologis Manusia Modern Dan Solusinya Perspektif Psikologi Dan Tasawuf," *Syifa Al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik* 6, no. 1 (2021): 74–83.

sekitarnya.¹¹ Oleh karena itu, masalah atau bahaya psikososial dapat terjadi sebagai akibat atau dampak negatif dari adanya proses interaksi sosial seseorang yang buruk.¹² Dalam sebuah studi kasus, permasalahan psikososial pada individu akan sangat berhubungan dengan kecemasan dan ketidakberdayaan.¹³ Dalam penelitian ini, memfokuskan untuk menggali lebih dalam terkait penerapan materi yang didapatkan di pengajian Gus Iqdam bagi jama'ah yang mengalami permasalahan psikososial.

Gus Iqdam membawakan materi dakwah yang sangat menarik dan realistis dengan kehidupan dizaman sekarang ini terkait keimanan, ketaqwaan, etika, dan moral, karena Kondisi jamaah Gus Iqdam berlatar belakang pendidikan agama yang kurang, oleh sebab itu bahasa yang digunakan oleh Gus Iqdam tidak terlalu rumit. Setiap rutinan malam Selasa selalu diimbangi dengan menyapa jamaah maupun tanya jawab.

Pada waktu sesi tanya jawab ada salah satu jamaah Gus Iqdam yang bercerita dan berkeluh kesah tentang keadaan yang dialaminya. Jama'ah tersebut menceritakan terkait masalah yang dihadapi terkait lingkungan keluarganya yang kurang mendukung, tujuan jama'ah tersebut mengikuti rutinan pengajian Gus Iqdam untuk mencari sebuah ketenangan pikirannya. Dengan hal tersebut Gus Iqdam memberikan nasehat, "*urip iku digawe santai ae, awakdewe rasah melu*

¹¹ Yorita Febry Lismanda, "Pondasi Perkembangan Psikososial Anak Melalui Peran Ayah Dalam Keluarga," *Viractina: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2017): 89–98.

¹² Aliva Kemala, "Faktor Psikososial Lingkungan Kerja (Studi Kasus) Pada Karyawan Pabrik SSP PT. X," *Jurnal Psikologi* 11, no. 1 (2018).

¹³ Mahjarona Sabilla, Athi'intihail Fajriah, and Badrotuz Zakiyah, "STUDI KASUS: DINAMIKA PSIKOLOGIS REMAJA DALAM RUANG LINGKUP KELUARGA DISFUNGSIONAL" 2 (2018): 4.

ngatur, urip e wakedewe seng ngatur pusat (Allah), melu mikir dadine nyerimpi, penting ojo mandeg dadi wong apik”¹⁴, artinya “hidup itu dibuat santai saja kita gak usah ikut ngatur, hidup kita itu di atur oleh Allah SWT, ikut ngatur jadinya ribet, penting jangan berhenti jadi orang baik.”. Nasehat ini diberikan saat materi terkait etika (adab) dan moral. Dari nasehat yang disampaikan Gus Iqdam bahwa tidak usah takut dengan apa yang terjadi dimasa depan. Hal tersebut dapat mengubah cara pandang jamaah dan mengkaitan dengan religiusitas yang dialami jamaah.

Religiusitas menjadi sebuah dasar terkait cara berperilaku dan beragama yang baik, dengan cara menjangkau aktivitas kehidupan sehari-hari. Religiusitas tidak hanya mengacu pada tindak peribadatan, tetapi juga menjangkau seluruh aktivitas keseharian manusia.¹⁵ Religiusitas ialah terkait komitmen beragama, hal ini dapat dijadikan salah satu dari sebuah kebenaran dalam beragama, seperti bagian dari sebuah kepercayaan, meliputi emosi atau pengalaman yang dilalui seseorang dalam agamanya, dan sebuah cara agar dapat terpengaruh dengan agama yang telah dianutnya. Tahap religiusitas dapat dilihat dari tingkah laku, sikap, serta perkataannya, yang paling penting ialah terkait kesesuaian hidup sehari-hari dalam menjalankan ajaran agama yang diannutnya.¹⁶

Jika jamaah ingin meningkatkan nilai religiusitasnya maka para jamaah mengerti terkait tentang menerapkan, mengamalkan, atau mengimplementasikan

¹⁴ Observasi awal, pada tanggal 7 Desember 2023.

¹⁵ Ika Silviana, “RELIGIUSITAS SEBAGAI MODAL SOSIAL MAHASISWA E-PRENEUR PRODI SOSIOLOGI AGAMA Ika Silviana,” *Sosiologi Reflektif* 15, No. 2, no. 2 (2021): 380–405, <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/jsr.v15i2.2130>.

¹⁶ Lety Febriana, Amnah Qurniati. *PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS RELIGIUSITAS. EL-TA'DIB (Journal of Islamic Education) Vol. 1 No. 1 (2021)*

ilmu yang telah didapat didalam kehidupan sehari-hari. Hal ini perintah dari Allah SWT yang mana dituliskan dalam surah Al-Mujadilah Ayat 11, yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝١١

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Ayat di atas telah ditafsirkan oleh pihak Kementerian Agama Republik Indonesia (KEMENAG RI) dengan menggunakan tafsir Tahlili “bahwa orang-orang yang mempunyai derajat yang paling tinggi di sisi Allah ialah orang yang beriman dan berilmu. Ilmunya itu diamalkan sesuai dengan yang diperintahkan Allah dan rasul-Nya. Kemudian Allah menegaskan bahwa Dia Maha Mengetahui semua yang dilakukan manusia, tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya. Dia akan memberi balasan yang adil sesuai dengan perbuatan yang telah dilakukannya. Perbuatan baik akan dibalas dengan surga dan perbuatan jahat dan terlarang akan dibalas dengan azab neraka”.¹⁷ Selain mencari ilmu sebagai umat Islam juga dituntut mengamalkan atau mengimplemantasikan ilmu yang didapat, sehingga ilmu dapat bermanfaat di kehidupan diri sendiri maupu orang lain.

Penelitian ini sangat penting dilakukan guna mengerti bagaimana para jama'ah khususnya yang mengalami permasalahan psikososial dalam menerapkan

¹⁷ website NU Online, <https://quran.nu.or.id/al-mujadilah/11>

ilmu yang telah didapatkan dari materi Gus Iqdam ke dalam kehidupannya agar menjadi pribadi yang lebih baik dan apa saja yang menjadi faktor pendukung religiusitas para jama'ah di majelis Sabilu Taubah.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana cara mengimplementasikan materi yang didapatkan oleh jamaah yang mengalami psikososial?
2. Apa yang menjadi faktor Pendukung religiusitas para jamaah yang mengalami permasalahan psikososial meningkat?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui cara jama'ah yang mengalami permasalahan psikososial dalam menerapkan materi yang telah didapatkan pada pengajian Gus Iqdam.
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mendukung agar religiusitas para jama'ah yang mengalami permasalahan psikososial meningkat.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, temuan penelitian ini diharapkan bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat penelitian ini sesuai dengan permasalahan yang diangkat, sehingga dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini berpotensi memperkaya referensi akademis, khususnya pada mata kuliah sosiologi agama. Selain itu juga merupakan kajian teoritis terhadap persoalan implemmentasi materi dakwah pada jamaah

yang mengalami permasalahan psikososial ke dalam kehidupan sehari-hari di dunia akademis.

2. Secara Praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini berpotensi dapat memberikan pemahaman tentang cara jama'ah dalam menerapkan ilmu yang didapatkan di majelis Sabilu Taubah pada kehidupan sehari-hari.

b. Bagi pembaca

Penelitian ini berpotensi dapat memberikan pemahaman tentang cara jama'ah dalam menerapkan ilmu yang didapatkan di majelis Sabilu Taubah pada kehidupan sehari-hari.

c. Bagi para Jama'ah

Penelitian ini dimungkinkan dapat memberikan pemahaman agar para jamaah bisa menerapkan nilai-nilai yang didapatkan di majelis Sabilu Taubah untuk kehidupan dimasyarakat dan sosial, supaya bisa menerapkan materi yang didapat kedalam hal-hal positif.

E. Penelitian Terdahulu

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti terlebih dahulu mengkaji, atau menelaah penelitian sebelumnya, sebagai bahan referensi agar terhindar dari plagiasi penelitian sebelumnya. Adapun telaah pustaka yang dilakukan oleh peneliti, antara lain :

1. Penelitian dari Akhmad Bukhari yang berjudul “Implementasi Kegiatan Pengajian dalam Membentuk Jiwa Keagamaan Santri di Pondok Dzikir Miftahus Sudur Palangka Raya”. *Al-Manar, Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam- Volume 10, Nomor 2, 2021*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Dalam penelitian ini menggunakan teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan pengajian di Pondok Dzikir Miftahus Sudur dapat membantu siswa mempelajari ajaran Islam dan menambah wawasan agama. Kegiatan pengajian Pondok Dzikir Miftahus Sudur Palangka Raya fokus pada pengembangan jiwa keagamaan siswa dalam empat bidang: keimanan, ibadah, akhlak, dan ihsan.
2. Penelitian dari Ika Silviana, yang berjudul “Religiusitas Sebagai Modal Sosial Mahasiswa E-Preneur Prodi Sosiologi Agama Iain Kediri”. *Jurnal Sosiologi Reflektif, Volume 15, No. 2, April 2021*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan jenis pendekatan fenomenologi. Dalam penelitian ini menggunakan teori modal sosial dari James S Coleman, dan konsep religiusitas dari Glock & Strak. Berdasarkan temuan penelitian menemukan bahwa

mahasiswa E-Preneur merupakan mahasiswa yang berbisnis menggunakan media sosial maupun *e-commerce*, cara berwirausaha yang dilakukan oleh mahasiswa tersebut sangat bervariasi dengan menambah relasi, membaca sholawat, amalan, dan bersedekah usaha tersebut dilakukan sebagai ikhtiar. Pada konteks ini mahasiswa merintis untuk menjadi e-preneur dengan memanfaatkan semua sumber daya yang dimiliki, seperti pengetahuan, relasi dan passion.

3. Penelitian dari Andi Marjuni dan Muhammad Iqbal, yang berjudul “Implementasi Pengajian Halaqah Dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik Melalui Pengajian Kitab Kuning Di Madrasah As’adiyah Pusat Sengkang Kabupaten Wajo”. *Allauddin - Jurnal Inspiratif pendidikan*, Volume XI, Nomor 2, 2022. Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif, dengan jenis penelitian lapangan. Berdasarkan temuan penelitian ini, membaca halaqah dapat membantu siswa Madrasah As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo, memperoleh pengetahuan dan wawasan tentang norma-norma bahasa Arab, serta memahami makna setiap kata dalam kitab kuning (klasik). Selain itu, pengajian ini dapat membantu mengatur bahasa Arab sehingga memungkinkan sebagian siswa untuk melanjutkan studi di Jurusan Tafsir-Hadits Ujung Pandang.

4. Penelitian dari Muh Irfhan Muktapa yang berjudul “Integritas Ilmu Pengetahuan dan Penerapannya pada Aspek Kehidupan”. *Jurnal Belaindika*

,Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan. Vol. 3., No. 1, Maret 2021. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, menggunakan teknik studi literatur, yaitu menganalisis hasil-hasil sebelumnya mengenai integritas ilmu pengetahuan di berbagai sektor kehidupan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa manusia pada dasarnya memiliki rasa keingintahuan yang kuat, sehingga mendorong mereka untuk mencari jawaban dan solusi terhadap setiap situasi. Implikasi integritas pengetahuan dalam berbagai aspek kehidupan juga dapat dicapai melalui pelatihan kapasitas mengenali dan menghormati, meningkatkan dorongan emosional, menumbuhkan pemikiran rasional, dan membangun keterampilan berbahasa untuk menjalin komunikasi yang efektif.

5. Penelitian dari Mochammad Chusni Salafuddin, Khofifah Nurul Qomariyah, Izdihar Rana Syahidah, dan Mochammad Rizal Ramadhan yang berjudul “Model Pembinaan Iman Generasi Muda Di Majelis Sabilu Taubah”. Jurnal Salafuddin ,Seminar Pendidikan Agama IslamVol 2, No 1 (2023). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan teknik kajian pustaka dengan fokus pada jamaah majelis Sabilu Taubah, khususnya di kalangan generasi muda. Temuan penelitian ini Majelis Sabilu Taubah berperan sangat penting terhadap pendidikan iman terutama di kalangan pemuda, karena majelis ini tidak hanya sholawatan atau dzikir saja melainkan juga berisi kegiatan diskusi sehingga dapat menciptakan ide-ide yang kreatif

serta bermanfaat. Metode dalam berdakwah Gus Iqdam dengan memberikan unsur cerita, hiburan (roja'), dan komunikasi terhadap jamaahnya.

Berdasarkan penelitian yang diberikan, jelas bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Dalam penelitian sebelumnya menjelaskan tentang cara penerapan di ilmu dalam bidang keagamaan, akhlak, dan pembinaan iman, sedangkan persamaannya dengan penelitian dari Ika Silviana terkait tentang teori yang digunakan, dalam penelitian ini berfokus pada menganalisis implementasi jama'ah dalam menerapkan ilmu dari Gus Iqdam pada kehidupan sehari-hari. Penelitian ini mengadopsi pemikiran Glock & Stark dengan teorinya Religiusitas, dan pemikiran dari James S Coleman dengan teorinya modal sosial, sehingga dapat diketahui tindakan para jamaah dalam mengimplementasikan materi yang kedalam kehidupan sehari-hari yang dipengaruhi oleh relasi kepercayaan, relasi wewenang, dan norma yang telah dibentuk.

F. Definisi Istilah

1. Jama'ah

Jama'ah memiliki makna sekelompok manusia yang bergerombol memiliki tujuan yang baik dan sama. Sedangkan menurut istilah syari'ah adalah sekelompok umat Islam yang sepakat dalam satu tujuan tertentu dan memiliki seseorang pemimpin.¹⁸

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ○

Artinya : Berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, janganlah bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara. (Ingatlah pula ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk. (Q.S. Ali 'Imran Ayat 103).

Ayat ini merupakan petunjuk untuk membentuk jamaah Islam.

Selain itu, umat Islam sudah menjadi suatu komunitas yang tersendiri (sebagaimana tercantum misalnya dalam surat Ali Imran [3] ayat 110), maka dengan memegang teguh akidah Islam maka seluruh umat Islam telah bersatu menjadi satu komunitas, walaupun belum tentu mereka beragama Islam. Bertempat tinggal di Khilafah Islam, atau jama'atul. Menurut tafsir Imam Ibnu Katsir terhadap ayat ini, maksudnya meskipun setiap anggota masyarakat wajib melaksanakan amal tersebut dengan sekuat tenaga, namun

¹⁸ Fahriansyah. Filosofi Dakwah Jama'ah. Alhadharah Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 15 No. 29, 2016. hal. 36

harus ada satu kelompok (*firqah*) dalam umat Islam yang melakukan hal tersebut. Melaksanakan tugas-tugas yang diperlukan.¹⁹

2. Religiusitas

Istilah religiusitas dalam bahasa Inggris yang diubah menjadi kata *religion*, dari situlah asal kata *religiosity*. Sedangkan dalam istilah bahasa Indonesia mempunyai dua pengertian : keberagaman dan religiusitas. Karena "a" berarti "tidak" dan "gama" berarti "kacau", istilah "a" dan "gama", yang merupakan akar kata agama, tidak menunjukkan kekacauan atau keteraturan. Sebaliknya, agama juga bisa merujuk pada aturan. menurut istilah lainnya agama mempunyai makna peraturan.

Etimologi kuno, mengartikan religi berasal dari bahasa latin yaitu "religio" kata ini memiliki awalan "re" dan "ligare" yang berarti mengikat kembali. Pengertian ini menjelaskan bahwa aturan serta kewajiban yang wajib dilaksanakan serta memiliki fungsi guna mendekatkan diri kepada yang maha kuasa Allah SWT dan memiliki hubungan dengan sesama manusia serta alam sekitarnya.²⁰

Menurut Bahasa Arab yang dapat dilihat dari kamus Arab, dikamus Al-Mawrid karya dari Ba'albaki tahun 1993, religiusitas memiliki tiga makna yang saling melengkapi yaitu, *takwa*, *wara'*, dan *tadyyun*. Ketiga kata ini memiliki makna religiusitas identik dengan sikap taat melaksanakan

¹⁹ Imam Ibnu Katsir, Tafsirul Qur'anil 'Azhim, juz 1, hal. 478

²⁰ Bambang Suryadi, Bahrul Hayat. RELIGIUSITAS Konsep, Pengukuran, dan Implementasi di Indonesia. Bibliosmia Karya Indonesia : Jakarta. 2021. hal, 7

perintah Allah dan menjauhi segala bentuk larangannya. Sikap ini disebut sebagai kesalehan dalam hidup. Dapat disebut orang religius merupakan orang yang saleh dalam kehidupannya. Kesalehan memiliki dua dimensi yaitu vertikal *hablun min Allah* dan horizontal *Hablum min An-nas* yang disebut kesalehan sosial.

Sedangkan menurut tokoh Glock and Stark (1968) religiusitas sebagai tingkat dari sebuah pengetahuan seseorang terhadap agama yang telah dianutnya serta suatu pemahaman yang menyeluruh terhadap agamanya.²¹ Jadi dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah sikap seseorang yang taat pada agamanya menghindari hal yang dilarang oleh agama dan ALLAH SWT dan menerapkan ilmu agama pada kehidupannya sehari-hari.

3. Permasalahan Psikososial

Istilah psikososial pertama kali digunakan oleh Erik Erikson, seorang psikolog yang meneliti tentang tahapan perkembangan emosional manusia. Menurut Erik Erikson menjelaskan bahwa istilah psikososial dalam kaitannya dengan perkembangan manusia berarti bahwa tahap-tahap kehidupan seseorang dari lahir sampai mati dibentuk oleh pengaruh-pengaruh sosial yang berinteraksi dengan suatu organisme yang menjadi matang secara fisik dan psikologis.²²

²¹ Ibid, 21. hal 8

²² Reynald Dylan Immanuel, "Dampak Psikososial Pada Individu Yang Mengalami Pelecehan Seksual Di Masa Kanak-Kanak," *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 4, no. 2 (2016).

Psikososial adalah suatu kondisi yang terjadi pada individu. Psikososial individu terlihat dari sikap yang muncul dari gejala psikis dan sosial, yang saling memengaruhi satu sama lain. Psikososial sendiri berasal dari kata psiko dan sosial. Kata psiko mengacu pada aspek psikologis dari individu (pikiran, perasaan dan perilaku) sedangkan sosial mengacu pada hubungan eksternal individu dengan orang-orang di sekitarnya.²³

Penyebab terjadinya gangguan jiwa atau gangguan kesehatan secara nyata, atau sebaliknya masalah kesehatan jiwa yang berdampak pada lingkungan sosial. Ciri-ciri gangguan psikososial adalah sebagai berikut:

- a. Cemas, khawatir berlebihan, takut
- b. Mudah tersinggung
- c. Sulit konsentrasi
- d. Bersifat ragu-ragu
- e. Merasa kecewa
- f. Pemarah dan agresif
- g. Reaksi fisik seperti jantung berdebar, otot tegang, sakit kepala.²⁴

²³ Yorita Febry Lismanda, "Pondasi Perkembangan Psikososial Anak Melalui Peran Ayah Dalam Keluarga," *Viractina: Jurnal Pendidikan Islam*2, no. 2 (2017): 89–98.

²⁴ *Ibid.*22, hal.91

